

Strategi pengembangan Usaha Kopi Java Arabica Preanger Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani

(Studi Kasus pada Hilirisasi produk kopi di Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan Jawa Barat)

¹Santi Octavia , ²M.Husni Usman, ³Tulus Sihombing

¹santi.octavia@stiemi.ac.id , ²Husniusman@gmail.com , ³tlssihombing@yahoo.com

Abstrak

Desa Margaluyu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pengalengan yang ada di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Pengalengan menjadi sentra produksi kopi terbesar di Jawa Barat yang menghasilkan kopi arabika bermutu baik dan cita rasa excellent yang dikenal sebagai java preanger coffee. Saat ini, Desa Margaluyu yang terletak di Kecamatan Pengalengan menghadapi kendala dari sisi produksi, pemasaran, dan tidak adanya manajemen keuangan yang baik. Selain itu, pemasaran yang dilakukan ini tidak efektif dan belum meluas. Teknik pemasaran dilakukan masih secara konvensional yaitu hanya dengan menjual pada pengepul yang berdatangan ke Desa. Hal ini tentunya menyebabkan penjualan produk yang tidak maksimal dan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh kurang memuaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan usaha Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif dan teknis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Diharapkan dengan adanya penelitian ini terbentuk masyarakat berwirausaha yang dapat bersaing dipasaran karena memiliki Nilai Tambah pada Hilirisasi Produk Pertanian Kopi. Sebagai upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Wilayah Pengalengan Jawa Barat

Kata Kunci : Strategi , Java Arabica Preanger dan Pendapatan Petani

Abstracts

Margaluyu Village is one of the villages in Canning District in Bandung Regency, West Java Province. Pangalengan District is the largest coffee production center in West Java that produces good quality arabica coffee and excellent taste known as java preanger coffee. Currently, Margaluyu Village located in Canning District faces obstacles in terms of production, marketing, and the absence of good financial management. In addition, the marketing carried out is not effective and has not been widespread. Marketing techniques are still carried out conventionally, namely only by selling to collectors who come to the village. This certainly causes product sales that are not optimal and result in unsatisfactory profits obtained. The purpose of this study is to formulate a coffee business development strategy in increasing farmers' income. This research was conducted using a qualitative descriptive design and case study research techniques. Data collection used observation, interviews and literature study methods. It is hoped that this research will form an entrepreneurial community that can compete in the market because it has added value in the downstream production of coffee agricultural products. As an effort to increase farmer income in the West Java Canning Region

Keywords: Strategy, Java Arabica Preanger and Farmer Income

I. Pendahuluan

Menurut data Direktorat jenderal Pekebunan tahun Jawa Barat menempati urutan ke 11 terbesar produsen kopi nasional. Luas lahan tanaman kopi di Jawa Barat mencapai 32.538 Ha dan menghasilkan 16.645 ton kopi. Pemerintahan daerah Jawa Barat berupaya mengembangkan kopi khas Jawa barat dan berhasil mendapatkan indikasi geografis pada tahun 2013 dengan nama *Java Preanger kopi*. Java preanger coffee merupakan kopi arabika specialty yaitu jenis kopi terbaik yang mempunyai aroma dan tekstur yang bersifat khas. Prospek pasar kopi jenis ini sangat baik karena pangsa pasar lokal maupun internasional saat ini terbuka lebar terutama dengan bergesernya konsumen kopi biasa ke kopi spesialti. Sejarah menunjukkan Priangan merupakan perkebunan kopi pertama di Indoensia yang didirikan pada masa penjajahan Belanda. Melalui sistem tanam paksa Belanda memperluas perkebunan kopi hingga ke seluruh Indonesia. Masyarakat Eropa saat itu sangat mengemari kopi yang berasal dari Jawa Barat dengan sebutan Java Preanger coffee bahkan memberikan istilah “a cup of Java” karena kualitasnya tinggi dengan rasa dan aroma yang unik. Kejatuhan kopi Jawa Barat terjadi karena serangan penyakit karat daun yang mulai terjadi tahun 1878. Setelah terjadinya serangan hama dominasi tanama kopi di jawa Barat tergantikan dengan tanaman teh. Kebangkitan kopi arabika java preanger di Pangalengan dimulai tahun 2001.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi kopi di Jawa Barat yang produksi Kopi Java Arabica Preangernya mencapai 27.62 ton untuk bahan mentah dan 6.9 ton untuk hasil olahan. Lahan pengembangan tanaman

kopi di Kecamatan Pangalengan seluas 1.028,10 ha dimana 912,10 ha diusahakan oleh masyarakat (perkebunan rakyat) dan 296 ha diusahakan oleh pihak swasta (perkebunan swasta). Selain mempunyai fungsi ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, kopi bagi masyarakat Pangalengan juga berfungsi ekologi yaitu mendukung keseimbangan lingkungan.

II. Landasan Teori

Pengertian Kopi

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Hamni, 2013). Secara umum kopi dibedakan menjadi dua spesies, yakni Arabica dan juga Robusta. Kopi dari spesies Arabica memiliki rasa yang lebih kaya dibandingkan dengan kopi dari spesies Robusta. Kopi dari spesies Arabica dan juga Robusta memiliki variannya masing-masing. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan yakni kopi arabika (*Coffea arabica*) dan robusta (*Coffea canephora*). Sementara itu, ada juga jenis *Coffea Liberika* dan *Coffea congensis* yang merupakan perkembangan dari jenis robusta

A. Arabica

Carl Linnaeus, ahli botani asal Swedia, menggolongkannya ke dalam keluarga Rubiaceae genus *Coffea*. Sebelumnya tanaman ini sempat diidentifikasi sebagai *Jasminum arabicum* oleh seorang naturalis asal Perancis. Kopi jenis ini juga

merupakan kopi paling banyak beredar di pasaran, yakni sekitar 70 hingga 80%. Pohon kopi arabica dapat tumbuh di daerah sejuk. Kopi arabica mempunyai ukuran biji kopi yang lebih kecil dibandingkan dengan kopi lainnya. Kopi arabica juga mempunyai aroma yang lebih kuat dan rasa yang lebih nikmat. Selain itu kopi arabica mempunyai kandungan kafein yang lebih rendah sehingga baik untuk dikonsumsi.

B. Robusta

Robusta merupakan tanaman asli Afrika yang meliputi daerah Kongo, Sudan, Liberia, dan Uganda. Kopi jenis ini memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang, oleh karena itu jenis ini lebih banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Indonesia. Beberapa sifat penting kopi robusta yaitu resisten terhadap penyakit (HIV) dan tumbuh sangat baik pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Namun idealnya ditanam pada ketinggian 400-800 meter. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5 (Panggabean, 2011).

Tidak seperti kopi Arabica yang hanya bisa tumbuh di lingkungan sejuk, kopi Robusta bisa hidup di daerah sejuk maupun panas, sehingga bisa tumbuh di daerah iklim tropis maupun sub tropis. Kopi Robusta memang tidak memiliki rasa dan aroma sebaik kopi Arabica. Rasa kopi Robusta ini cenderung lebih pahit dan asam, namun ternyata masih banyak orang yang menyukai kopi Robusta ini. Oleh karena kualitasnya lebih rendah, maka di pasaranpun harga kopi jenis ini lebih murah.

C. Arabica Java Preanger

Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabica berkualitas ekspor.

Kopi Arabika asal daerah ini sudah terkenal ke berbagai negara sejak abad ke XVIII. Ketika Belanda membawa dan mengembangkan tanaman kopi di Indonesia, tahun 1699 dengan mengembangkan bibit kopi untuk perkebunan kopi di Priangan, Jawa Barat. Agar kopi Arabika asal Jawa Barat terjamin keasliannya maka pada 2013 Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis mengajukan sertifikasi Indikasi Geografis (IG) ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Dirjen HKI), dan pada tahun 2014 diterbitkan sertifikat IG oleh HKI untuk kopi Arabika asal Priangan Jawa Barat dengan nama Kopi Arabika Java Preanger (KAJP).

Kopi Java Preanger terkenal dengan cita rasanya yang kaya dan mendalam. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi rasa kopi ini adalah ketinggian tempat tumbuhnya.

Kopi Java Preanger tumbuh di dataran tinggi, yakni sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut. Iklim yang sejuk serta udara yang bersih sangat memengaruhi kualitas biji kopi yang ditanam.

Strategi Pengembangan Usaha

Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi di Desa Margaluyu dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. David (2004) dan Rangkuti (2006), mengatakan bahwa alat bantu analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan adalah matriks IFE, matriks EFE, matriks IE, matriks SWOT dan matriks grand strategy (Matrik Diagram SWOT).

1. Tahap Masukan (Input) Tahap input dilakukan untuk mengidentifikasi lingkungan faktor internal dan faktor eksternal. Tahap input terdiri dari matriks IFE untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan matriks EFE untuk faktor

eksternal (peluang dan ancaman) dengan menyusun pada suatu tabel yaitu tabel IFAS (Internal Factor Analisis Summary).

2. Tahap Pencocokan Tahap pencocokan menggunakan matriks IFE dan matriks EFE untuk menghasilkan beberapa alternatif strategi. Tahap ini terdiri dari matriks IE yang memiliki sembilan kuadran dengan melihat hasil skor tertimbang (IFE dan EFE) dan matriks SWOT yang memiliki empat strategi utama yaitu SO, ST, WO, WT.

3. Tahap Keputusan Tahap keputusan dilakukan dengan matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Teknik ini secara objektif mengindikasikan alternatif strategi mana yang terbaik dari pilihan strategi yang ada. QSPM menggunakan input dari tahap 1 (matriks IE) dan hasil pencocokan dari tahap 2 (SWOT).

III. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung . Pada periode Maret 2024 . Lokasi dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Jawa Barat . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan / kuesioner. Adapun responden meliputi petani kopi sebagai produsen, pedagang pengumpul / pengusaha dibidang industri pengolahan kopi. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini berupa dokumen-dokumen kebijakan, publikasi hasil penelitian dan berbagai referensi lainnya. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk menjawab tujuan pada penelitian ini menggunakan analisis data melalui perumusan strategi dengan matriks SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Ada tiga tahapan dalam teknik ini. Pertama, Menginput informasi untuk merumuskan strategi menggunakan Matriks EFE dan EFI, Kedua, Memadukan faktor eksternal dan internal untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak untuk dioperasionalkan (feasible) menggunakan Matriks kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang disingkat SWOT.

IV. Hasil Pembahasan

Desa Margaluyu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pengalengan yang ada di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Masyarakat desa Margaluyu sebagian besar merupakan para petani sayur mayur dan peternak sapi separah dan dikelilingi oleh perkebunan teh milik PTPN VIII Pasirmalang, berbatasan juga dengan Perhutani. Desa Margaluyu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Margaluyu terdiri dari dua dusun, 14 RW dan 64 RT. Batas Desa Margaluyu sebelah utara berbatasan dengan Desa Pulosari, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukaluyu dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari.

Jarak Desa Margaluyu dari ibukota propinsi adalah 50 km, dan jarak Desa Margaluyu dari ibukota kecamatan adalah 13 km sedangkan jarak ke ibukota kabupaten adalah 30 km. Luas Desa Margaluyu secara keseluruhan adalah 860,2 Ha. Ketinggian tempat Desa Margaluyu adalah 1.425-1.500 m dari

permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2.400 mm/tahun.

Pada ketinggian lokasi dan kemiringan lereng sudah sesuai dengan syarat tumbuh kopi arabika yang membutuhkan ketinggian tempat 700 ampai 2000 m dpl. Curah hujan juga sudah sesuai dengan syarat tumbuh kopi arabika yang membutuhkan curah hujan 1500 sampai 2500 mm/tahun. Curah hujan dapat memengaruhi cepat atau lambatnya proses pembungaan kopi arabika.

Analisis usaha

Buah kopi arabika yang dipanen diolah dengan pengolahan proses basah, buah kopi hasil panen disortasi terlebih dahulu untuk memilah antara kopi yang sudah matang sempurna dengan buah kopi yang belum matang, kemudian dikeringkan sampai didapat gabah kering kopi arabika dengan penyusutan sebesar 65% sehingga tiap 100 kg buah kopi (gelondongan), menghasilkan sekitar 35 Kg gabah kering kopi arabika. Harga kopi arabika di tingkat petani untuk buah cherry kopi arabika adalah Rp6500-Rp7000 per kg, sedangkan harga gabah kopi arabika kering adalah Rp23.000-Rp24.000 per kg. Pada umumnya responden (80%) menjual kopi dalam bentuk gabah dan sisanya dalam bentuk cherry. Kopi arabika memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan jenis kopi robusta karena harga kopi arabika lebih tinggi dibandingkan kopi robusta. Namun, tingkat produktivitas kopi arabika di Indonesia tergolong lebih rendah dibandingkan tingkat produktivitas robusta (Siahaan 2008).

Analisis SWOT

Tahapan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha kopi di Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung adalah:

Identifikasi Faktor Internal

Kekuatan

- a. Citra Positif Kopi Arabika Asal Pengalengan. Permintaan kopi yang berasal dari Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan cukup tinggi karena konsumen sudah percaya aroma dan cita rasanya yang baik.
- b. Masa Produksi Kopi Arabika Jangka Panjang
Umur produktif kopi arabika bisa bertahan sampai 20 tahun. Umur tanaman kopi yang dimiliki responden berkisar antara 3-8 tahun. Masa produksi Kopi arabika yang panjang, memungkinkan petani memperoleh masa panen yang lebih panjang.
- c. Teknik Usaha Tani Kopi Arabika Sederhana
Kopi arabika merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan perlakuan yang intensif baik dalam hal penanaman maupun pemeliharaan. Oleh karena itu usaha tani kopi arabika sangat mudah dipelajari dan dipraktikkan karena tidak memerlukan teknologi tinggi.
- d. Tenaga Kerja dari Lingkungan Sekitar Usaha tani kopi arabika di Desa Margaluyu , Pengalengan membutuhkan tenaga kerja setempat sedikitnya 2 orang dalam satu tahun atau dalam setiap kali masa panen. Rata-rata tenaga kerja pada usaha tani kopi arabika berasal dari daerah sekitar lokasi usaha tani. Usaha tani kopi arabika di Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan mampu menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, menjamin keberlanjutan peningkatan produksi kopi arabika serta berpotensi

memberikan kontribusi nyata bagi perolehan devisa negara.

Kelemahan

- a. Kekurangan Modal untuk Pengembangan Usaha tani
Kesulitan modal berupa uang menjadikan para petani bergantung kepada pedagang pengumpul sebagai sumber permodalan usaha yang sangat mudah diakses. Petani kopi arabika belum dapat sepenuhnya terbebas dari utang para pedagang pengumpul padahal sektor perbankan sudah dilibatkan dalam pemanfaatan potensi kopi arabika.
- b. Hasil Produksi Belum Optimal
Produksi kopi arabika di kawasan Desa Margaluyu , Pengalengan belum mencapai hasil maksimal antara lain disebabkan kualitas bibit yang belum seluruhnya bersertifikat.
- c. Kelompok Tani Kurang Diberdayakan
Peran kelompok tani sebagai wadah belajar dan berusaha belum optimal.

Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang

- a. Permintaan Kopi Arabika Sangat Besar
Banyaknya permintaan pasar untuk kopi arabika mengakibatkan pesatnya perkembangan kopi arabika di wilayah Provinsi Jawa Barat. Permintaan kopi arabika dunia semakin meningkat dengan telah ditemukan beberapa teknologi pengolahan dari bahan baku kopi arabika. Hal ini merupakan peluang

usaha yang sangat besar bagi petani kopi.

- b. Hubungan Baik Dengan Suplier Pemasaran kopi arabika di Desa Margaluyu Kecamatan Pengalengan sangat mudah karena pedagang pengumpul merupakan penduduk Desa Hubungan baik antara petani dengan pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul dengan eksportir berpengaruh pada penentuan harga yang disepakati kedua belah pihak dan jumlah bahan baku yang dibutuhkan.
- c. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Usaha tani. Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah menetapkan komoditas utama kopi arabika sebagai produk unggulan propinsi Jawa barat.

Ancaman

- a. Banyak Pesaing Dari Daerah Lain
Saat ini, daerah penghasil kopi arabika sudah dikenal di Indonesia antara lain di Medan, Aceh, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Selain itu untuk kawasan Jawa Barat sendiri, saat ini banyak petani yang mulai berusaha tani kopi arabika. Tentu saja hal tersebut menjadi ancaman yang berarti dalam persaingan pemasaran produk kopi arabika.
- b. Fluktuasi Harga Kopi Arabika di Tingkat Dunia
Fluktuasi harga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Apabila permintaan kopi arabika dari luar daerah dan dari luar negeri seperti Amerika meningkat dan suplai kopi berkurang atau tetap, harga kopi menjadi mahal.

- c. Adanya Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kopi Arabika
Perubahan lingkungan yang fluktuatif menyebabkan timbulnya hama dan penyakit sehingga berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Kopi sangat rentan terhadap segala jenis hama dan penyakit.

Strategi Alternatif pengembangan usaha

Strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yaitu mengoptimalkan lahan usaha tani, mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk, pemberdayaan anggota dan kelompok usaha untuk meningkatkan usahanya, mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada, peningkatan akses permodalan, serta memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran. Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani, selanjutnya dilakukan pemilihan alternatif strategi yang prioritas untuk diimplementasikan. Strategi yang menjadi prioritas dan dapat dijalankan baik oleh pemerintah maupun petani kopi dalam mengembangkan usaha tani kopi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1. Mengembangkan Pengolahan Hasil Usaha Tani (Hilirasi Produk)**

Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera diolah menjadi bentuk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu (Budiman, 2012). Kopi arabika dalam bentuk gabah kering masih merupakan bahan baku yang harus diolah lagi menjadi berbagai produk olahan berbahan dasar kopi, yang paling mudah adalah dengan cara diolah menjadi kopi bubuk yang dikemas semenarik mungkin

sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Petani kopi arabika dapat mengolah hasil usaha taninya menjadi berbagai produk olahan yang berbahan dasar kopi antara lain kopi bubuk dalam kemasan, brownies, minuman olahan kopi dalam kemasan, permen dan produk olahan lainnya. Sebagai contoh, apabila hasil produksi kopi diolah menjadi produk olahan misalnya kopi bubuk dalam berbagai kemasan, akan dapat meningkatkan pendapatan petani menjadi lebih besar.

- 2. Peningkatan Keterampilan Teknis Usaha Tani Untuk Peningkatan Mutu Produk**

Dalam hal ini peran pemerintah dan Perguruan Tinggi serta pihak Swasta sangat dibutuhkan. Bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait kepada petani kopi arabika berupa aspek teknis budi daya dan operasionalnya mulai dari perencanaan, proses produksi, panen dan penanganan hasil panen serta pemasaran. Begitu juga peran perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan mutu kopi arabika yang dihasilkan.

- 3. Pemberdayaan Anggota dan Kelompok Usaha Tani**

Pemberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya menganggap usaha tani kopi arabika suatu usaha yang tidak memiliki prospek secara ekonomis, padahal bila dikelola dengan baik, usaha tani kopi arabika dapat menjadi sumber pendapatan baru.

- 4. Peningkatan Akses Permodalan**

Pencarian sumber pendanaan harus dilakukan dengan berkoordinasi

dengan pemerintah ataupun pihak lain.

5. Mengoptimalkan Kapasitas Produksi

Perlu penanganan sebelum dan sesudah panen kopi Arabica dengan tehnik yang benar. Agar mutu dan kapasitas kopi dapat lebih optimal.

6. Memperluas dan Mempertahankan Jaringan Pemasaran

Informasi pasar yang lengkap akan sangat memudahkan aksesibilitas penjualan dan jaringan pemasaran yang sesuai untuk dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh potensi pasar yang ada. Petani perlu menjalin kerja sama dengan pengusaha dalam hal kelancaran pasokan bahan baku yang diperlukan industri guna mendukung kapasitas produksi. Hal ini bisa dilakukan melalui pemasaran digital dengan memanfaatkan internet atau E-commerce atau Media Sosial.

Strategi diatas dapat diterapkan secara bersamaan, karena masing-masing strategi saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

V. Kesimpulan dan Saran

Ada tiga strategi yang sangat penting dalam mengembangkan usaha tani kopi yaitu: mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani, dan pemberdayaan kelompok tani untuk lebih meningkatkan usahanya. Strategi - strategi tersebut dapat diterapkan secara bersamaan karena masing-masing strategi saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Pendapatan petani dari usaha tani kopi arabika akan lebih meningkat jika dijual dalam bentuk

pengolahan terlebih dahulu menjadi kopi bubuk dalam kemasan, pendapatan yang diterima petani meningkat berkali lipat dibandingkan dijual tanpa diolah. Perlu adanya pembentukan koperasi yang khusus memfasilitasi kebutuhan usaha tani kopi arabika seperti penyediaan bibit kopi arabika yang bersertifikat dengan varietas unggul, dan menyediakan pemodal sehingga produktivitas dan kapasitas usaha dapat ditingkatkan. Pembinaan dari pemerintah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan dari departemen perindustrian sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu produk dan pemasaran sehingga dihasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam hal pendampingan perlu di tingkatkan.

Daftar Pustaka

- a. Vol. 3, No. 1, Juli 2018: 359-426 AGRICORE:Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian 407 AGROINDUSTRIALISASI KOPI ARABIKA JAVA PREANGER DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG Endah Djuwendah, Tuti Karyani, Agriani H Sadeli, Kuswarini Kusno Staf pengajar prodi agribisnis fakultas pertanian unpad.
- b. Syaputra, M. R. (2020). Strategi pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 4(3), 866-888.
- c. David, F.R. (2004). Konsep manajemen strategis. Penerjemah: Hamdy Hadi. Edisi VII. Jakarta: Prenhallindo

- d. Panggabean, Edi. (2011). Buku pintar kopi. Jakarta: AgroMedia Pustaka,.
- e. Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis.
- f. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. (2012). Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Arabika Jawa Barat.
- g. Departemen Pertanian. (2014). Standar operasional prosedur tanaman kopi. Data diperoleh melalui situs: <http://perundangan.pertanian.go.id/>.
- h. Hamni, A., Gusri A., Suryadiwansa, Yanuar, B., dan Tarkono. 2013. Potensi pengembangan teknologi proses produksi kopi Lampung. *Jurnal Mechanical*. 4 (1): 45-51.
- i. Siahaan, JA. (2008). Analisis daya saing komoditas kopi arabika indonesia di pasar internasional. Bogor: Skripsi Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.